

## PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MODUL PEMBELAJARAN WIRAUUSAHA BERBASIS TEKNOLOGI (*TECHNOPRENEURSHIP*) DI UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA SUNAN GIRI BOJONEGORO

Fetrika Anggraini<sup>1</sup>, Nur Mahmudah<sup>2</sup>

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro<sup>1</sup>, Email.fetrikaanggraini@gmail.com.<sup>1</sup>  
Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro<sup>2</sup>, Email. muda15@gmail.com.<sup>2</sup>

### Abstrak (Times New Roman 12pt, Bold)

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman mahasiswa dalam wirausaha dan mengembangkan model pembelajaran wirausaha berbasis *technopreneurship*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan observasi dan identifikasi ketika pembelajaran kewirausahaan dan *technopreneur* di 10 prodi Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro. Selain itu data juga diperoleh berdasarkan dokumentasi dan angket mahasiswa sejumlah 100 orang. Berdasarkan hasil penelitian bahwa mahasiswa menyadari bahwa memahami, mempelajari dan menganalisis perkembangan kewirausahaan dan *technopreneur* bukan hanya untuk kepentingan akademis tetapi juga dapat digunakan dalam menciptakan lapangan kerja baru di masyarakat. Hasil belajar mahasiswa terkait mata kuliah kewirausahaan dan *technopreneur* menunjukkan hasil yang baik berdasarkan hasil presentasi perbandingan hasil nilai A, B, dan C masing-masing 48%, 42%, dan 10%. Hasil belajar mahasiswa akan lebih efektif dan efisien maka dalam hal ini diperlukan media pembelajaran yang tepat sehingga mahasiswa bisa belajar secara mandiri yaitu modul. Modul memudahkan mahasiswa dalam mendalami materi dan memahami realita dalam pembelajaran.

*Kata kunci: Modul pembelajaran, technopreneur, UNUGIRI Bojonegoro*

### 1. Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara yang berkembang, dan memiliki jumlah penduduk yang tidak sedikit. Jumlah pengangguran di suatu negara baik itu di negara berkembang ataupun di negara maju merupakan suatu masalah yang harus di selesaikan. Jumlah pengangguran yang ada dalam suatu negara akan menghambat perekonomian dan sosial pada negara tersebut.

Hal yang menjadi penyebab dari pengangguran adalah jumlah lapangan pekerjaan yang minim dan tingkat keahlian dari pencari kerja yang kurang maksimal. Berdasarkan data dari BPS disebutkan bahwa jumlah pengangguran di Indonesia mengalami pengurangan dari tahun sebelumnya, hal ini terhitung dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Pada bulan Agustus 2019, sejumlah pengangguran turun menjadi 5,28 persen dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 5,34 persen (BPS, 2019). Walaupun jumlah pengangguran menurun namun pengangguran tersebut harus tetap

diatasi sehingga pertumbuhan ekonomi di suatu negara tidak terganggu.

Dalam mengupayakan pengurangan pengangguran, terdapat berbagai upaya pemerintah dalam mengurangi jumlah pengangguran, salah satunya manfaatkan kewirausahaan muda melalui pendidikan di perguruan tinggi khususnya dalam bidang teknologi. Perguruan tinggi memiliki otonomi yang luas dalam mengembangkan program kewirausahaan pada mahasiswanya. Banyak perguruan tinggi yang memiliki lembaga khusus dalam melatih mahasiswa dibidang kewirausahaan. Namun demikian hal tersebut tidak akan maksimal jika tidak diimbangi dengan adanya pengetahuan dasar kewirausahaan. Sehingga beberapa data yang diperoleh dalam jumlah kewirausahaan secara nasional di Indonesia belum bisa mencapai angka yang signifikan. Mengingat bahwa disetiap tahun jumlah lulusan semakin meningkat sedangkan jumlah lapangan pekerjaan semakin sempit hal ini akan menyebabkan jumlah pengangguran yang bertambah pula, terutama pengangguran terdidik.

Angka pengangguran terdidik (lulusan diploma dan sarjana) mencapai 30% dari total pengangguran. Hal ini merupakan tanggung jawab dari semua pihak, baik pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat luas memiliki peran masing-masing dalam menentukan generasi muda ke depannya. Dalam hal ini pemerintah sebagai pemegang kekuasaan memiliki peran sentral dalam mengatasi masalah ini. Pertama, pemerintah wajib membuka lapangan kerja bagi masyarakatnya dan memberikan bantuan rakyat yang tidak mampu. Dengan menghimpun beberapa investor dari berbagai pihak baik bumn ataupun swasta untuk turut membuka lapangan kerja di daerah yang tingkat kepadatan penduduknya memiliki angka pengangguran yang tinggi.

Kedua, peran masyarakat dalam meningkatkan kualitas dirinya sehingga bisa bersaing secara global. Meningkatkan kualitas diri dapat dilakukan dengan memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan terkait dengan bidang kerja yang merupakan potensi diri yang telah dikenali sebelumnya. Selain itu mindset (pola pikir) masyarakat juga harus mengubah orientasi pegawai untuk menjadi kewirausahaan sukses untuk dapat mengurangi masalah pengangguran.

Ketiga, masyarakat harus mengikuti perkembangan teknologi serta penerapan inovasinya. Sehingga dalam mengembangkan perekonomian berbasis pengetahuan memerlukan kesiapan *innovator* dan *technopreneur*. Pentingnya *technopreneurship* di era modern ini pentingnya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka *technopreneur* merupakan ilmu yang tepat dalam meningkatkan budaya kewirausahaan berbasis teknologi (Sosrowinarsidiono, 2010).

*Technopreneurship* adalah kewirausahaan yang berkecimbung dalam bidang teknologi, yang berfokus pada bidang IPTEK dan berbasis kreatif, inovatif, dinamis, dan bersemangat dalam menjalankannya (Wangdra, 2010).

*Technopreneurship* merupakan sebuah incubator penggerak bisnis dalam hal teknologi yang memiliki wawasan yang luas untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada generasi muda, khususnya pada mahasiswa yang dirasa sebagai terobosan baru untuk menghindari pengangguran intelektual yang semakin meningkat. Dengan bermodalkan kreativitas dan inovasi maka *technopreneur* dapat digunakan untuk membentuk suatu usaha yang berkarakter dan berkompeten dalam bidang teknologi.

Pemanfaatan teknologi mutakhir tepat guna dalam mengembangkan bisnis dengan dasar jiwa kewirausahaan yang optimal dan siap mengembangkan unit usaha yang dijalankan. (Cholis dkk dalam prosiding KNIT, 2013). Dalam meningkatkan wawasan pengetahuan kewirausahaan berbasis teknologi (*technopreneurship*), maka dalam pembelajaran di perguruan tinggi diperlukan bahan ajar sebagai media pembelajaran di kelas, berdasarkan hasil observasi pada beberapa kelas mata kuliah *technopreneur* menunjukkan bahwa hasil belajar yang di dapat dari mahasiswa dalam pembelajaran di dalam kelas tidak utuh dan tidak berorientasi pada tercapainya kompetensi yang dituju. Model pembelajaran yang biasa digunakan di kelas dalam kegiatan pembelajaran adalah ceramah, sedangkan dosen menyampaikan materi sebagai produk, kemudian mahasiswa cenderung mengamati dan menghafal informasi secara faktual. Dalam hal ini cara berfikir yang dikembangkan belum mendekati domain afektif dan psikomotor, akibatnya mahasiswa cenderung kurang mandiri dalam belajarnya sehingga berpengaruh pada hasil belajarnya.

Berdasarkan hasil observasi tersebut maka diperlukan media pembelajaran dalam perkuliahan tersebut sehingga diharapkan bisa membantu mahasiswa belajar mandiri, oleh karena itu media yang tepat dalam hal ini adalah modul kewirausahaan berbasis teknologi (*technopreneurship*). Departemen Pendidikan Nasional dalam buku "Teknik Belajar dengan Modul (2002:5)", mendefinisikan modul merupakan satuan bahan ajar yang disajikan dalam bentuk "self-instruction", artinya mahasiswa dapat mempelajari modul tersebut secara mandiri dengan bantuan yang minim dari dosennya. Dalam modul terdiri dari bahan ajar, metode belajar dan alat, resum dan evaluasi.

Dengan demikian modul dapat didefinisikan sebagai media pembelajaran terprogram dan terencana yang disusun dan disajikan secara sistematis dan terperinci.

## METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, dengan pengambilan data awal menggunakan observasi lapangan dan mengidentifikasi pembelajaran *technopreneurship*. Data yang dikumpulkan melalui study literature, kuisioner mahasiswa, dan dokumentasi. Kegiatan dokumentasi berupa pendataan hasil belajar mahasiswa selama satu semester. Sedangkan dalam

study literature berdasarkan hasil penerapan pembelajaran maupun penelitian yang terkait dengan wirausaha dan *technopreneurship* yang dikaitkan dengan aktifitas wirausaha di Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro.

Kuisisioner adalah sejumlah pertanyaan yang didistribusikan pada 100 responden yang terpilih dan berasal dari semua program studi. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D). Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran dan pelatihan wirausaha berbasis teknologi bagi mahasiswa UNUGIRI. Dalam penelitian ini melibatkan 100 mahasiswa UNUGIRI Bojonegoro yang diambil dengan cara memilah berdasarkan hasil belajar mahasiswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro adalah Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan (LPTK) yang berdiri tahun 2014, yang memiliki dasar Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 serta kaidah islam ahlisunnah wal jama'ah UNU Bojonegoro an-nahdliyah yang dikembangkan oleh Perkumpulan Nahdlatul Ulama. Dengan visi Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri (UNUGIRI) Bojonegoro sebagai perguruan tinggi yang unggul, mandiri, religious, dan modern dengan nilai-nilai islam rahmatan lil alamin menurut kaidah ahlisunnah wal jama'ahan-nahdliyah untuk membentuk peradaban Islam Nusantara berskala internasional pada tahun 2030.

Salah satu tugas utama UNUGIRI yang menjadi misi universitas yaitu perguruan tinggi yang menerapkan prinsip wirausaha yang kinerjanya secara berkesinambungan. Sehingga dalam menjalankan tri dharma perguruan tinggi khususnya di bidang pengajaran maka pembelajaran *technopreneur* harus mencapai hasil yang maksimal khususnya dalam hal peningkatan hasil belajar. Pada umumnya pembelajaran *technopreneur* yang berlangsung dengan metode ceramah dan diskusi yang dibantu dengan media pembelajaran ataupun presentasi di kelas. Berikut adalah sebaran responden berdasarkan prodi dan fakultas.

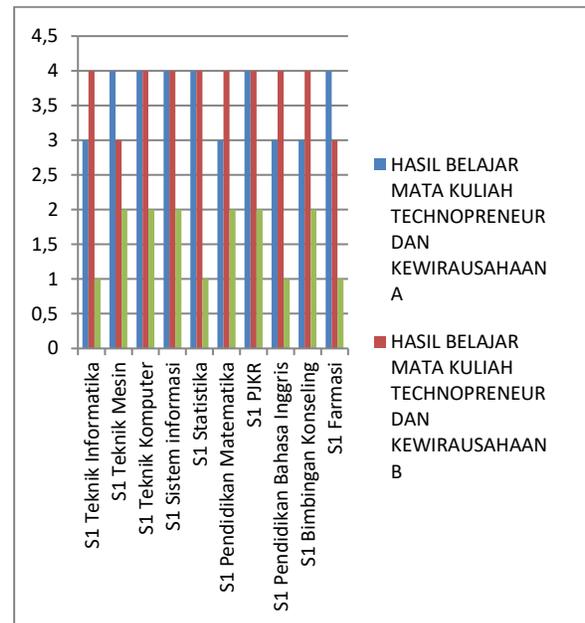
Tabel 1. Sebaran responden menurut prodi dan fakultas

No	Fakultas	Program Studi	Jml responden
1.	Fakultas Sains dan Teknologi	- S1 Teknik Informatika	10
		- S1 Teknik Mesin	10
		- S1 Teknik Komputer	10
		- S1 Sistem Informasi	10
		- S1 Statistika	10
2.	Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan	- S1 Pendidikan Matematika	10
		- S1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi	10
		- S1 Pendidikan Bahasa Inggris	10
		- S1 Bimbingan Konseling	10

		- S1 Pendidikan Bahasa Inggris	10
		- S1 Bimbingan Konseling	10
3.	Fakultas Kesehatan	- S1 Farmasi	10
Total			100

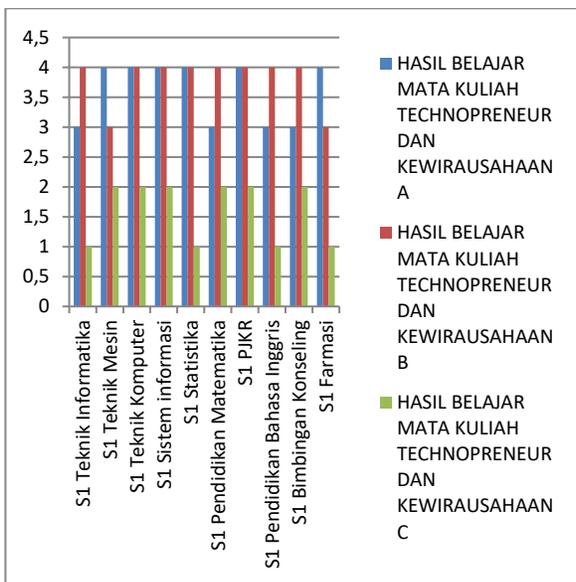
Sumber: Operator masing-masing prodi.

Responden yang telah ditentukan baik secara total maupun masing-masing prodi, maka yang harus dilakukan selanjutnya adalah identifikasi hasil belajar mahasiswa. Berdasarkan data hasil belajar mahasiswa terdapat 37% responden memperoleh nilai A, 55% mendapat nilai B, dan 13% mendapatkan nilai C.

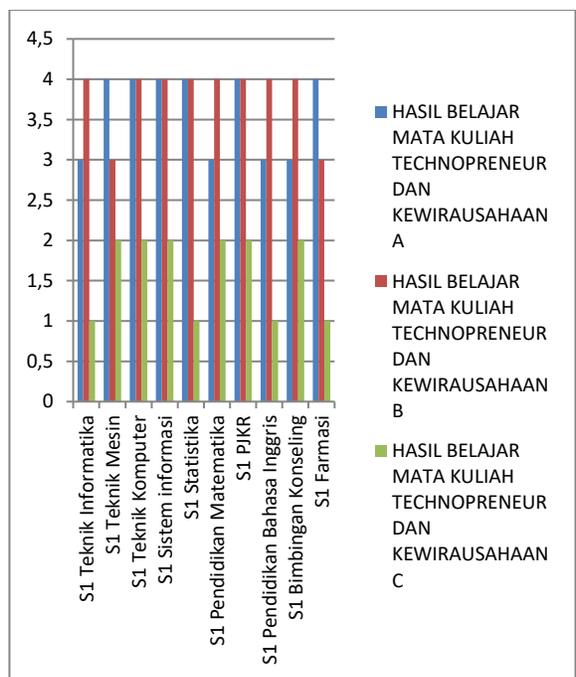


Gambar 1. Diagram hasil belajar mata kuliah *technopreneur*

Berdasarkan data diperoleh hasil bahwa hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah kewirausahaan juga memperoleh nilai yang cukup baik, yaitu terdapat 48% responden memperoleh nilai A, 42% memperoleh nilai B, dan 10% memperoleh nilai C.



Gambar 2. Tingkat kepuasan dari pengalaman belajar kewirausahaan



Gambar 3. Tingkat kepuasan dari hasil belajar mata kuliah technopreneur dan kewirausahaan

Tingkat perbandingan dari grafik hasil belajar *technopreneur* dan wirausaha terdapat hasil bahwa hasil belajar yang baik diperoleh berdasarkan mayoritas responden berbanding lurus dengan tingkat pengalaman belajar yang diterima. Agar proses pembelajaran efektif dan tepat sasaran maka diperlukan media pembelajaran yang tepat yaitu modul.

## KESIMPULAN

Pentingnya mempelajari dan memahami serta menganalisa perkembangan ilmu *technopreneur* dan wirausaha, bukan hanya untuk kepentingan akademis namun juga bisa diterapkan ketika sudah lulus dari perguruan tinggi. Hasil belajar menunjukkan hasil yang cukup memuaskan ketika pembelajaran menggunakan bahan ajar modul. Inovasi dalam pembelajaran sangat dibutuhkan agar pembelajaran lebih berkembang.

## REFERENSI

- [1]. Badan Pusat Statistik (BPS) diakses dari <http://www.bps.go.id/>, diakses pada tanggal 15 November 2019.
- [2]. Sosrowinarsidiono. (2010). "ICT Technopreneurship Membangun Sinergi Teknologi dengan Kemampuan Kewirausahaan guna Menunjang Kemandirian Bangsa". Makalah pada Musyawarah Nasional APTIKI Politeknik Telkom Bandung.
- [3]. Ali, Wangdra. 2010. *Technopreneurship dalam perspektif Bisnis Online*. Badoose, Media, Jakarta. Angel dkk. 1994 *Perilaku konsumen*.
- [4]. Cholis A, Ika RS, Rosita D, "Mendidik dan menciptakan inovator dan *technopreneur*" *Proceeding konferensi Nasional Inovasi dan Technopreneurship 2013*. ISSN: 2337-4969, 18-19 Februari 2013, Bogor.
- [5]. Departemen Pendidikan Nasional dalam buku "Teknik Belajar dengan Modul" (2002:5).
- [6]. Sugiyono. (2017). *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.